

## **Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

**Euis Nurhidayati<sup>1</sup>, Fatchiah E. Kertamuda<sup>2</sup>, Tita Rosita<sup>3</sup>, Raden Mutiara P. Wijaya<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Psikologi, Universitas Paramadina, Indonesia

<sup>3</sup>Psikologi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

titarosita794@gmail.com

---

*Received : Mar' 2026 Revised : Apr' 2026 Accepted : May' 2026 Published : May' 2026*

---

### **ABSTRACT**

*Counseling is a professional assistance process in solving problems. However, in order to provide counseling, it is necessary to develop basic counseling skills. The objective of basic counseling skills training at PKBM 31 Jakarta is to improve the professional competence of educators in solving student problems so that they can create an inclusive, responsive learning environment that supports the holistic growth of students. The method used in community service is Service Learning (SL). The training activities in this service consist of three stages, namely (a) identification of learning problems at PKBM 31 Jakarta; (b) provision of basic counseling skills material; (c) counseling practice; (d) post-training evaluation. Based on the results of the community service, the following data was obtained from the problem identification: (1) there is a lack of knowledge among educators in overcoming psychological and social problems and the diverse learning needs of students at PKBM 31 Jakarta, while there are no educators with a background in guidance and counseling to help solve these problems; (2) Knowledge and understanding related to basic counseling skills for educators increased, enabling them to identify student problems and understand the appropriate responses and strategies for resolving student issues. Thus, basic counseling skills training for educators at PKBM 31 Jakarta was effective in improving educators' knowledge and understanding in resolving student problems.*

**Keywords :** *Basic Counseling Skills; PKBM; Training.*

### **ABSTRAK**

Konseling merupakan proses bantuan profesional dalam menyelesaikan masalah. Namun untuk dapat melakukan konseling, perlu melatih keterampilan dasar konseling. Tujuan pelatihan keterampilan dasar konseling di PKBM 31 Jakarta yaitu meningkatkan kompetensi profesional tenaga pendidik dalam menyelesaikan permasalahan siswa sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan mendukung pertumbuhan holistik siswa. Metode dalam pengabdian masyarakat yaitu menggunakan metode *Service Learning* (SL). Adapun kegiatan pelatihan dalam pengabdian ini melalui empat tahap yaitu (a) Asesmen masalah pembelajaran di PKBM 31 Jakarta; (b) Pemberian materi keterampilan dasar konseling; (c) praktik latihan konseling; (d) evaluasi pasca pelatihan. Berdasarkan hasil pengabdian diperoleh data bahwa pengetahuan dan pemahaman terkait dengan keterampilan dasar konseling tenaga pendidik bertambah setelah diberikan pelatihan keterampilan dasar konseling, sehingga mereka dapat mengidentifikasi masalah siswa dan memahami respon serta strategi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Dengan demikian pelatihan keterampilan dasar konseling untuk tenaga pendidik di PKBM 31 Jakarta efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tenaga pendidik dalam menyelesaikan masalah siswa.

**Kata Kunci :** *Keterampilan Dasar Konseling; Pelatihan; PKBM.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara, dengan peran penting dalam membentuk karakter, memberikan pengetahuan, dan membuka pintu kesempatan bagi setiap individu. Di tengah dinamika kebutuhan pendidikan masyarakat, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) muncul sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran vital dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan pada Pasal 26 mengklasifikasikan PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal [1]. Selain itu Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 mengatur pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan nonformal. Kemudian peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81 Tahun 2013 menetapkan tentang pendirian satuan pendidikan nonformal [2].

Pendirian PKBM sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat wajib memenuhi syarat administrasi yang lengkap, salah satu syaratnya yaitu memiliki tenaga pendidik dan kependidikan atau yang sering di kenal tutor dan fasilitator PKBM. Peraturan mengenai Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pendidikan Nonformal (PTK-PNF) di Indonesia secara umum mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan berbagai peraturan turunan seperti Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, serta kebijakan dan program yang dikeluarkan oleh kementerian terkait, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (Ditjen PAUD dan PNF). Peraturan ini bertujuan untuk memastikan kompetensi dan kesejahteraan PTK-PNF demi peningkatan mutu pendidikan nonformal secara keseluruhan [3].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pendidikan Nonformal (PTK-PNF) sebagian besar sudah memenuhi standar kualifikasi akademik, namun dalam keahlian mengajarnya masih tergolong rendah [3,4]. Hal ini dikarenakan PKBM sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang, usia, dan tingkat kebutuhan belajar. Sehingga para Tenaga Pendidik dan Kependidikan di PKBM bukan hanya mengajar, tetapi juga perlu memahami kondisi psikologis dan sosial siswa, serta mampu merespon kebutuhan belajar mereka secara individual. Namun demikian di PKBM 31 Jakarta tidak memiliki tenaga pendidik berlatar belakang bimbingan dan konseling (BK). Guru BK merupakan tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam melakukan layanan dan konseling baik individual maupun kelompok, dan membantu dalam meningkatkan potensi siswa.

Selain itu berdasarkan hasil identifikasi masalah pembelajaran di PKBM 31 Jakarta diperoleh data yaitu (a) kurangnya sumber daya finansial yang berdampak pada penyediaan fasilitas yang kurang memadai, baik itu penyediaan buku pelajaran, kegiatan pelatihan untuk guru, kelas pembelajaran yang kecil, dan kurangnya ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler; (b) kurangnya keterlibatan

---

masyarakat setempat, yang berdampak pada partisipasi siswa dan keberlanjutan PKBM; (c) permasalahan pada manajemen dan kepemimpinan yang tidak efektif yang berdampak negatif pada koordinasi, komunikasi, dan pelaksanaan kebijakan di lembaga; (d) masalah kedisiplinan siswa dan kurangnya dukungan orang tua dalam memotivasi belajar anaknya di PKBM; (e) keterbatasan pengetahuan pendidik dalam mengatasi permasalahan psikologis, sosial dan kebutuhan belajar siswa yang beragam; (f) kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan di PKBM 31 Jakarta hanya ada 10 orang pendidik dan 3 orang tenaga kependidikan dari penyelenggara sekolah di PAUD, Paket A (setara SD), B (Setara SMP) dan C (Setara SMA), sementara jumlah 191 siswa. Dari berbagai hasil identifikasi masalah tersebut, di PKBM 31 Jakarta tidak ada SDM guru BK sehingga berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional pada aspek keterampilan dasar konseling Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam menghadapi permasalahan siswa dalam proses pembelajaran di PKBM.

Keterampilan dasar konseling menjadi landasan penting dalam memahami dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa di lingkungan belajar nonformal. Sehingga Tenaga Pendidik dan Kependidikan memiliki strategi dalam meningkatkan motivasi dan berprestasi siswa [5,6]. Dengan demikian tujuan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional tenaga pendidik PKBM 31 Jakarta dalam melakukan konseling sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat yaitu menggunakan metode *Service Learning* (SL). Metode pengabdian *Service Learning* adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dalam upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan secara langsung [7]. Adapun teknis pelaksanaan pelatihan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu melalui tiga tahap yaitu (a) identifikasi masalah pembelajaran di PKBM 31 Jakarta; (b) Pemberian materi keterampilan dasar konseling; (c) praktik konseling; (d) evaluasi pasca pelatihan. Adapun tenaga pendidik yang mengikuti pelatihan ini yaitu tenaga pendidik dan kependidikan dari PKBM 31 Jakarta.

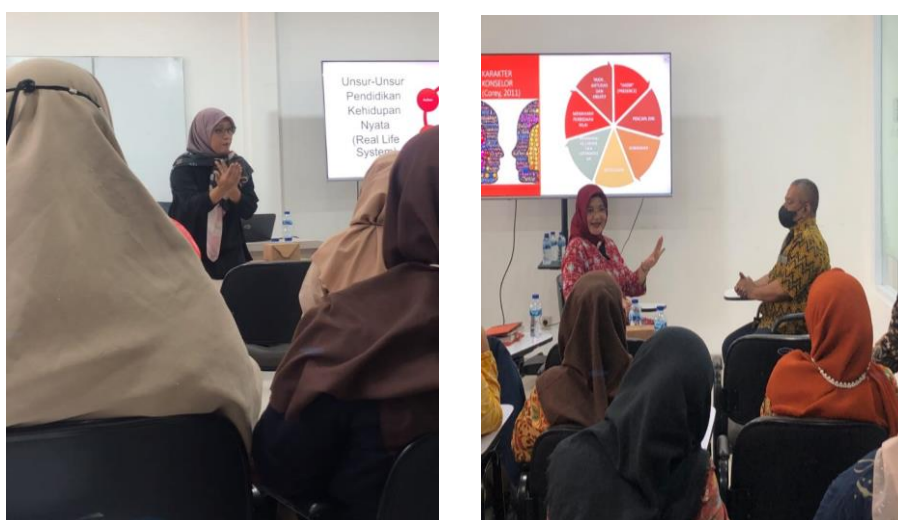
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu permasalahan yang akan di upayakan penyelesaiannya dalam kegiatan pengabdian ini yaitu terkait masalah pengetahuan pendidik dalam mengatasi masalah sosial dan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Adapun upaya yang akan diberikan yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan dasar konseling pada tenaga pendidik PKBM 31 Jakarta. Menurut Ivey, keterampilan dasar konseling adalah seperangkat kemampuan minimal yang harus dimiliki konselor untuk menjalankan proses konseling yang efektif [8]. Tujuan konseling siswa menurut Sofyan S Willis dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri, memecahkan masalah, serta mencapai kemandirian dan kedewasaan,

---

sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan, menemukan identitas, dan merencanakan masa depan yang cerah [9]. Dikarenakan tidak adanya guru BK di PKBM 31 Jakarta, maka keterampilan dasar konseling ini perlu dimiliki tenaga pendidik supaya dapat membantu menyelesaikan permasalahan psikologis, sosial dan pengembangan potensi diri siswa.

Pelatihan dilaksanakan selama 1 hari di Universitas Paramadina dengan tahapan pertama yaitu pemberian materi keterampilan dasar konseling mencakup perilaku attending (kontak mata, postur tubuh, dan gerak lisan), keterampilan mendengarkan (refleksi, paraborasi, dan dorongan minimal), empati (merasakan apa yang dirasakan klien), komunikasi non-verbal, dan keterampilan bertanya (terutama pertanyaan terbuka) untuk membangun hubungan baik dan memfasilitasi komunikasi efektif dengan siswa. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatannya :



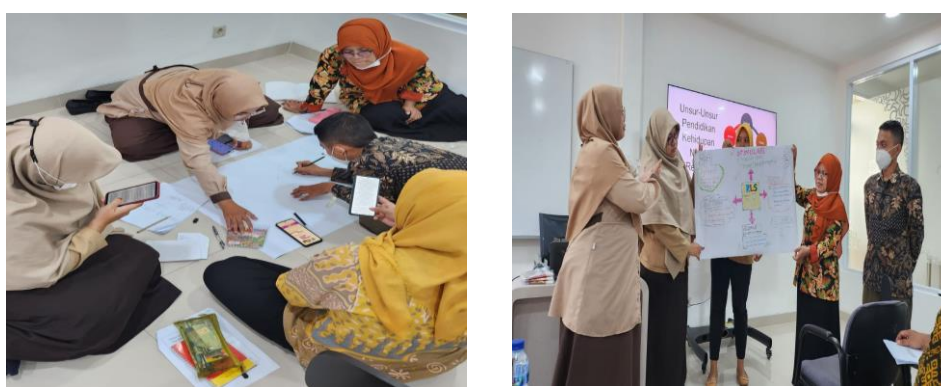
**Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi**

Setelah selesai memberikan materi terkait keterampilan dasar konseling, sesi berikutnya yaitu responden diminta melakukan praktek dimana dua orang pendidik PKBM duduk berhadapan-hadapan, salah satu diantara mereka berperan sebagai siswa dan seorang lagi berperan sebagai pendidik yang sedang melakukan konseling. Dokumentasi kegiatan praktek konseling terlihat pada gambar 2.

Selain itu responden juga diberikan langkah-langkah dalam menganalisis masalah siswa dengan praktek sederhana yaitu responden membentuk kelompok dan masalah siswa di gambar dalam format peta masalah untuk diidentifikasi dan di analisis bersama-sama. Adapun dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 2. Peserta sedang melakukan praktik konseling**



**Gambar 3. Peserta sedang latihan dalam menganalisis masalah siswa**

Setelah peserta selesai pelatihan keterampilan dasar konseling, maka dilakukan evaluasi untuk melihat efektifitasnya. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh data bahwa tenaga pendidik di PKBM 31 Jakarta memiliki pemahaman tiga keterampilan dasar konseling :

- a. Keterampilan memahami bahasa verbal dan non verbal siswa.
- b. Keterampilan mengidentifikasi dan menganalisis masalah siswa di kelas, untuk dapat disesuaikan dalam strategi pembelajaran yang berbasis kehidupan nyata.
- c. Keterampilan dalam merespon siswa dengan tepat dalam menyelesaikan permasalahan sosial maupun akademik pada saat proses belajar.

Hasil dari evaluasi di atas, menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dasar konseling sangat efektif. Harapannya, Tenaga pendidik PKBM dapat mengimplementasikan konseling ketika berhadapan langsung dengan siswa. Hal ini diperlukan dalam penyelesaian masalah psikologis, sosial, dan akademik siswa PKBM 31 Jakarta. Kondisi ini sesuai dengan pengertian konseling menurut Carl Rogers, bahwa konseling adalah proses kolaboratif yang berpusat pada individu, di mana konselor menciptakan lingkungan yang hangat, autentik, dan empatik bagi klien untuk mencapai penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi [10]. Namun demikian syarat inti proses kolaboratif ini adalah kongruensi (konselor tulus dan apa adanya), empati yang akurat (konselor memahami perspektif klien), dan

---

penghargaan positif tanpa syarat (konselor menerima klien tanpa menghakimi). Jika syarat ini terpenuhi maka proses konseling efektif membantu siswa.

Konseling yang efektif perlu tujuan yang jelas untuk memastikan efektifitas konseling dan optimal. Tujuan konseling yang optimal, perlu dilakukan proses konseling harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan. Proses konseling dibagi atas tiga tahapan, diantaranya yaitu [11, 12, 13] :

- 1) Tahapan awal konseling yaitu tahap yang dilakukan konselor untuk membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan.
- 2) Tahap pertengahan yaitu tahap konseling untuk menjelajahi masalah klien, mengetahui bantuan yang diberikan berdasarkan feedback yang telah dari masalah klien.
- 3) Tahap akhir konseling yaitu tahapan tindakan yang memiliki tujuan sebagai berikut:
  - a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik.
  - b. Terjadinya transfer of learning pada diri klien, sehingga klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling.
  - c. Melaksanakan perubahan perilaku, sehingga pada akhir konseling klien akan sadar akan perilakunya.
  - d. Mengakhiri hubungan konseling yaitu harus melalui persetujuan klien. Sehingga sebelum ditutup konseling ada beberapa tugas klien yaitu membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling, dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Bagi tenaga pendidik di PKBM 31 Jakarta jika memparaktikan tahapan-tahapan proses konseling pada saat mereka bertugas di sekolah, perlu latihan yang terus menerus karena setiap siswa yang mereka hadapi secara individu memiliki keunikan dan permasalahan yang bisa jadi lebih kompleks dibanding siswa yang sekolah reguler. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner bahwa perkembangan manusia dibentuk oleh interaksi berbagai lapisan lingkungan, dari keluarga dekat, sekolah, komunitas, hingga budaya masyarakat [14]. Dengan demikian untuk penanganan siswa di PKBM 31 Jakarta dengan latar belakang yang kompleks perlu penanganan konseling secara individual.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien [14]. Wawancara dalam konseling individual merupakan salah satu keterampilan dasar konseling yang perlu terus dilatih karena wawancara mendalam dan tidak menghakimi siswa, dapat mengetahui secara

---

komprehensif masalah siswa sehingga tenaga pendidik di PKBM 31 Jakarta dapat merespon masalah tersebut secara bijaksana dan penyelesaiannya tepat sasaran.

## PENUTUP

Program pengabdian ini memberikan dampak positif pada tenaga pendidik PKBM 31 Jakarta dalam memahami peran konseling untuk menyelesaikan permasalahan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Hal ini terlihat pada saat diskusi mereka terlihat antusias, interaktif, dan mampu menyelesaikan pelatihan dengan baik. Dengan demikian bahwa pelatihan keterampilan dasar konseling efektif menambah pengetahuan dan pemahaman baru bagi tenaga pendidik PKBM 31 Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indonesia, R. (2003). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Sekretariat Negara*
- [2] Romdhonie, M. D., & Oktariyanda, T. (2023). Standar Pelayanan Perizinan Pendirian Atau Operasional Pendidikan Formal Maupun Non Formal Berbasis Digital Di Dinas Pendidikan Kota Surabaya. *Publika*, 2067-2082.
- [3] Siswantari, S. (2011). Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 539-553.
- [4] Yuliani, L., Karwati, L., & Novitasari, N. (2023). Analisis kompetensi pendidik nonformal pada program pendidikan kesetaraan paket C dalam pembelajaran (studi di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Cerdik Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1).
- [5] Fatma, A. M. (2018). Peran Tutor dalam Mengembangkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Paket C di PKBM Dharma Bakti Kecamatan Cibinong Bogor. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2).
- [6] Tias, I. N. W., Hidayat, D., & Danugiri, D. (2023). Peran Tutor dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Warga Belajar Program Paket C di PKMB Bina Bangsa Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1).
- [7] D. Lucas and Frazier B., "The Effects of A Service-Learning Introductory Diversity Course on Pre-Service Teacher's Attitudes Toward Teaching Diverse Students Population," *Academy of Educational Leadership Journal*, vol. 18, no. 2, 2014.
- [8] Ivey, A. E. (1980). *Counseling and psychotherapy: Skills, theory and practice*.
- [9] Willis, S. S. (2013). *Konseling individual teori dan praktek*.
- [10] Rogers, C. R. (1961). *On becoming. Person: A therapist's view of psychotherapy*, London: Constable.
- [11] Sofyan, Willis S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- [12] Rosita, T., & Annisa, Y. N. (2022, December). Individual Counseling for Dyslexic Students. In *Proceedings of Siliwangi Annual International Conference on Guidance and Counselling*(Vol. 1, No. 1, pp. 20-24).

- [13] Rahma, D. P., & Rosita, T. (2024). Konseling Kelompok Siswa Kesulitan Belajar Spesifik di Sekolah Dasar Inklusi. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(2), 139-148.
- [14] Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*, 3
- [15] Rosita, T., Leofianti, A. R. A., Suherman, M. M., & Hidayat, R. N. (2025). Gambaran Kenakalan Remaja di Sekolah dan Peran Guru BK dalam Penangannya. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(5), 766-780.